

Empowerment Program of Disabled Students through Fashion Design and Practical Culinary Skills Training at SLBN 1 Pembina Makassar

Nurul Anggraeni^{1*}, Rezkia Yusuf², Nurul Musfira³, Muh. Putra Satri Mu'min⁴,
Andi Eka Putri Octarima Abriadie⁵

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Nurul Anggraeni nanggraeni59@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Empowerment, Disabilities, Skills, Fashion Design, Practical Culinary

Received : 19, March

Revised : 17, April

Accepted: 22, May

©2023 Anggraeni, Yusuf, Musfira, Mu'min, Abriadie: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This empowerment program aims to train and develop the creativity and skills of special needs students in the fields of fashion and culinary. In this activity, the method used was participatory training with several stages, including the stage of material presentation (introduction to tools and materials and introduction to work safety), then allowing students to practice accompanied by the training supervisor. Then, the data collection methods used are observation and interviews. The results of the study showed that the skills, self-confidence, and independence of special needs students were increasing, as evidenced by the competitions that they participated in and that reached the National Office. Then, some alumni have businesses in the fashion and culinary sectors.

Pemberdayaan Difabel Melalui Pelatihan Keterampilan Tata Busana dan Tata Boga di SLBN 1 Pembina Makassar

Nurul Anggraeni^{1*}, Rezkia Yusuf², Nurul Musfira³, Muh. Putra Satri Mu'min⁴,
Andi Eka Putri Octarima Abriadie⁵

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Nurul Anggraeni nanggraenii59@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pemberdayaan, Difabel, Keterampilan, Tata Busana, Tata Boga

Received : 19, March

Revised : 17, April

Accepted: 22, May

©2023 Anggraeni, Yusuf, Musfira, Mu'min, Abriadie: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pemberdayaan ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa disabilitas pada bidang tata busana dan tata boga. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan yaitu melalui pelatihan partisipatif dengan beberapa tahap diantaranya tahap pemaparan materi (pengenalan alat dan bahan serta pengenalan keselamatan kerja), lalu pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek dengan didampingi oleh pembina pelatihan. Kemudian, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan, kepercayaan diri, kemandirian siswa disabilitas semakin meningkat, ini dibuktikan dengan kegiatan lomba yang diikuti telah sampai ke kanca Nasional. Lalu, terdapat alumni yang memiliki usaha sendiri pada bidang tata busana dan tata boga.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan berasal dari kata dasar yaitu kata “daya” yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Menurut sumber lain pemberdayaan merupakan upaya menumbuhkan kemandirian dan jati diri selaku sumber daya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan, pembinaan, dan bantuan teknis. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud bukan hanya kebebasan berpendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan serta bebas dari diskriminasi. (Aesah et al., 2020)

Beragam stigma masyarakat yang menyudutkan bahwa difabel ialah orang yang tertinggal, tidak berdaya, orang-orang yang perlu dibelaskasihani. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja bagi para difabel. Di mana masyarakat tidak merenungkan solusi agar para penyandang disabilitas dapat seutuhnya merasakan bahwa mereka bagian dari masyarakat dan merasakan kehidupan pada umumnya yang tidak dipandang sebelah mata. Secara psikologis, difabel terus terbebani dengan rasa rendah diri begitu pun secara fisik, para difabel menerima perlakuan yang tidak mengenakkan. Misalnya kesulitan dalam belajar, proses adaptasi diri dalam kehidupan bermasyarakat dan keterbatasannya dalam memperoleh pekerjaan dan dalam aspek aksesibilitas.

Ratna et al. (2022) Difabel merupakan istilah khusus untuk kaum penyandang disabilitas. Di tengah keterbatasan kaum difabel tetap memiliki kesempatan yang sama dengan manusia lainnya dan tidak lagi menjadi kaum yang terpinggirkan dan tertinggal apabila kebutuhan pendidikannya sudah terpenuhi. Oleh karena itu, anak-anak difabel memiliki hak untuk mengembangkan minat dan bakat sebagai bekal pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa mendatang. Alternatif dalam mencapai hal tersebut adalah dengan dilakukannya kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk anak-anak penyandang disabilitas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Pembinaan dan pendampingan yang tepat terhadap difabel merupakan bagian dari pemberdayaan.

Pemberdayaan difabel merupakan usaha dan upaya untuk membantu agar dapat bertindak, berusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan memperjuangkan hak-haknya secara adil sebagai fitrah manusia sehingga menemukan solusi dan mampu mengatasi masalahnya secara mandiri terutama dalam pemenuhan kebutuhan. (Iffatus, 2017)

Bentuk realisasi dari pemberdayaan difabel telah dilaksanakan di sector Pendidikan yaitu dengan kehadiran Sekolah Luar Biasa. Sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak penyandang disabilitas sebagai wadah untuk pengembangan minat dan bakat, peningkatan kemandirian, kepercayaan diri bagi difabel. Dalam penelitian ini, membahas mengenai kegiatan pemberdayaan difabel yang dilakukan di SLB Negeri 1 Pembina Makassar

melalui jurusan tata busana dan tata boga. Faktanya dibalik keterbatasan siswa-siswi terdapat kelebihan yang memukau dan bahkan kelebihan tersebut jarang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Beragam bakat yang dimiliki, dan beribu semangat yang tertanam dalam diri anak-anak difabel. Untuk memanfaatkan potensi diri anak-anak difabel perlu diupayakan pendidikan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan yang mampu melatih dan mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan diri, kemandirian siswa. Pelatihan ini dilakukan oleh rekan-rekan guru yang ditugaskan sebagai pendamping dan pembina dalam kegiatan pelatihan keterampilan tata busana dan tata boga kurang lebih ± 20 tahun. Pelatihan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya dalam pengembangan budaya kerja untuk siswa difabel.

Wahyu et al., (2017) Pengembangan kebiasaan kerja dilakukan agar kaum difabel mampu menjalankan aktivitas kerja secara rutin, memiliki target dalam bekerja dan menumbuhkan jiwa wirausahawan. Di mana penilaian potensi diri wirausaha dapat diukur dari beberapa aspek yaitu, kepribadian, kreativitas, keinginan, kedisiplinan dan keberani dalam mengambil resiko serta kepercayaan diri. Melalui pendidikan keterampilan sejak dini sangat diperlukan guna mencapai aspek-aspek di atas terutama pada kreativitas dan kemandirian siswa difabel.

Penelitian terhadap kegiatan pemberdayaan ini dilakukan guna mengetahui mekanisme pemberdayaan difabel yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Pembina Makassar terkhusus pada pelatihan bidang tata busana dan boga. Dan menelaah mengenai tahap-tahap yang dilakukan dalam pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Serta menelaah bagaimana dampak dari kehadiran kegiatan pelatihan keterampilan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak SLB Negeri 1 Pembina Makassar melalui metode observasi dan wawancara.

Pemberdayaan ini berlokasi di SLB Negeri 1 Pembina Makassar tepatnya di Jl. Daeng Tata Raya Kelurahan Bontoduri Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang merupakan sekolah untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau penyandang disabilitas. Pemberdayaan ini sudah dilaksanakan ± 20 tahun dengan jumlah siswa pada keterampilan tata boga 10 siswa dan tata busana 10 siswa. Dalam kelas pelatihan keterampilan tata boga rata-rata siswanya tunagrahita dan tunarungu. Adapun pemberdayaan ini dilakukan untuk menarik dan mengembangkan bakat dan minat siswa terutama dalam bidang tata busana dan tata boga. Kegiatan pemberdayaan ini diawali dengan kegiatan menstimulus siswa, lalu dilanjutkan dengan praktek.

Untuk alat dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan tata busana sebagai tahap persiapan, pembina mengajukan proposal kepada pihak sekolah untuk pemenuhan kebutuhan alat dan bahan dalam kegiatan menjahit dan terkadang meminta support kepada pihak orangtua siswa. Sedangkan untuk

pemenuhan kebutuhan alat dan bahan pada pelatihan keterampilan tata boga dipenuhi secara mandiri oleh pembina jurusan tata boga.

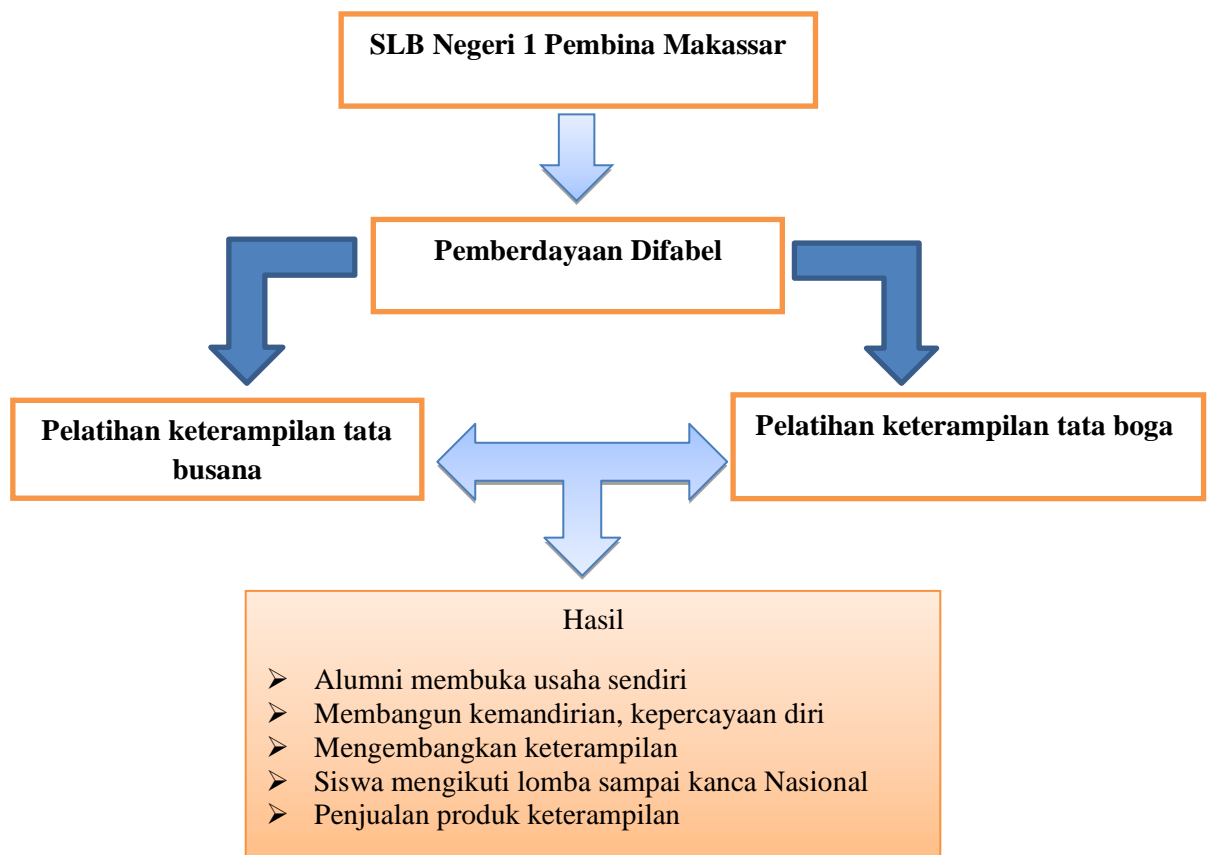
Sementara itu, tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan difabel di SLB Negeri 1 Pembina Makassar pada bidang keterampilan tata busana yaitu tahap pertama, pembina keterampilan tata busana memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keselamatan kerja terutama saat penggunaan mesin jahit, tahap kedua, pada tahap ini siswa diajarkan mengenai bagian-bagian mesin jahit dan fungsinya masing-masing sebagai bekal siswa untuk melaksanakan praktek menjahit. Tahap ketiga, sebagai tahapan awal praktek menjahit, di mana siswa diajarkan mengenai cara menjahit yang paling basic yaitu menjahit lurus menggunakan kertas yang memiliki beragam pola menjahit untuk pemula yang disebut sebagai media fragmen. Selanjutnya pada tahap keempat, penggunaan mesin jahit. Di mana siswa diajar menjahit menggunakan mesin dengan pola yang bervariasi.

Sedangkan tahapan yang dilalui dalam pelatihan keterampilan tata boga yaitu kegiatan tata boga diawali dengan pengenalan keselamatan dan kesehatan kerja ini selalu menjadi tahap awal tiap jurusan atau keterampilan karena merupakan tahap yang paling penting sebelum masuk dalam praktek. Setelah tahap pengenalan keselamatan dan kesehatan kerja, siswa kemudian diperkenalkan berbagai alat yang digunakan dalam praktek. Adapun alat yang biasanya digunakan adalah oven, alat kukus, alas adonan silikon kue roti, mixer, penggoreng, spatula, sarung tangan oven maupun plastik dan alat lainnya. Adapun pengenalan bahan bergantung pada masakan yang akan dibuat hari itu. Dan yang paling sering dijadikan praktek dalam pelatihan tata boga yaitu pembuatan roti.

Dalam proses pemberdayaan ini, perlu memperhatikan kenyamanan siswa agar proses stimulus materi dan praktek yang dipaparkan oleh pembina keterampilan bisa tersampaikan dan dapat diterapkan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dan aspek yang paling penting yaitu adanya kerja sama antara pembina dan pihak orangtua sebagai penunjang keberhasilan pelatihan keterampilan tersebut.

Ratna et al. (2022) Di mana dalam merumuskan kegiatan pemberdayaan dibutuhkan beberapa aksi afirmatif yang diperlukan yaitu 1) mendukung guru memperoleh pelatihan begitu juga dengan staf yang berkecimpung dalam kejuruan 2) pengajaran secara tim agar pendampingan tidak hanya terfokus pada satu siswa yang dituju; 3) dukungan guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun kerangka konsep mengenai pemberdayaan difabel yang dilakukan di SLB Negeri 1 Pembina Makassar yaitu, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada pemberdayaan Tata Busana ini adalah siswa difabel yang memproduksi bantal bulu, baju gamis, kebaya, dan batik lontara yang memiliki harga jual yang tinggi. Selain itu, alumni - alumni SLB 1 Negeri Makassar diantaranya telah membuka usaha mereka sendiri. Siswa juga sering mengikuti kompetisi baik itu tingkat sekolah maupun tingkat LKSN dan beberapa kali meraih juara, diantaranya yaitu:

1. Juara 1 LKSN Tahun 2019 Bidang Lomba Menjahit oleh Nur Aliah
2. Juara 2 LKSN Tahun 2017 (Padang), Bidang Lomba Menjahit oleh Muhammad Reza
3. Juara Harapan 1 LKSN Tahun 2021, Bidang Lomba Menjahit oleh Naila Safitri



Gambar 1. Lomba Tingkat Nasional (Tata Busana)



Gambar 2. Lomba Tingkat Nasional (Tata Busana)

Selain karya siswa dipajang pada event pameran, karya siswa juga dijual. Apabila ada pengunjung yang berminat untuk membeli, maka produk yang pameran tersebut dijual sehingga hasil yang didapat dari karya tersebut dikembalikan untuk kebutuhan alat dan bahan dalam pembuatan produk. Namun, untuk kepentingan lomba, produk yang telah terjual biasanya di produksi kembali. Jika bahan dan alat yang disediakan sendiri oleh siswa, maka hasil dari pembuatan produk dikembalikan ke siswa lagi. Sebaliknya, jika alat dan bahan disediakan oleh sekolah, maka hasil produknya juga digunakan untuk keperluan perlombaan atau yang akan dipamerkan di pameran nanti.



Gambar 3. Keterampilan Menjahit



Gambar 4. Hasil Jahitan Siswa

Sedangkan hasil pada pelatihan Tata Boga adalah terdapat salah satu alumni SLB 1 Makassar yang membuka usaha sendiri dengan nama cafe 'Cafe Tuli'. Selebihnya, alumni yang lain sebagian bekerja di tempat kuliner salah satunya 'Burger King'. Adapun, dalam perlombaan biasanya mewakili hingga

tingkat Nasional. Biasanya juga terdapat kunjungan dari orang-orang penting untuk melihat pelatihan pembuatan masakan dari penyandang disabilitas secara langsung.



Gambar 5. Siswa sedang Praktek Membuat Donat (Tata Boga)



Gambar 6. Membuat Roti Pawa untuk Dijual



Gambar 7. Siswa Bimbingan Tata Boga Mengikuti Lomba



Gambar 8. Siswa Mengikuti Lomba Tingkat Nasional

Penunjang keberhasilan pelatihan dilengkapi berbagai upaya kolaborasi dan kerja sama dengan lingkungan internal dan eksternal yaitu adanya komunikasi yang baik dan kerja sama yang baik antara pembina keterampilan dan orangtua siswa. Adanya kemauan siswa untuk mengembangkan dirinya dan mampu menghadapi segala masalah maupun hambatan yang dihadapi, serta siswa bisa diajak bekerja sama dalam pelatihan. Majid (2019) menyatakan bahwa terdapat tolak ukur atau parameter manusia benar-benar patut diberdayakan. Parameter tersebut terdiri atas, adanya tingkat kesadaran dan kemauan seseorang atau pun kelompok untuk tumbuh, memiliki kemampuan guna meningkatkan kapasitas dalam aksesibilitas, mampu menghadapi hambatan, dan adanya kemampuan dalam membangun kerja sama.

Pemberdayaan difabel sangatlah diperlukan untuk mewedahi para difabel dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang mampu menyadarkan masyarakat luas bahwa manusia yang memiliki keterbatasan juga bisa menciptakan sebuah karya. Untuk mencapai hal tersebut, memerlukan strategi yang tepat dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Adapun strategi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tata busana dan tata Boga di SLB Negeri 1 Pembina Makassar yaitu sebagai berikut:

1. Membangun Minat melalui Motivasi

Pada tahap ini merupakan tahap penyadaran, tahap ini merupakan tahap pemberdaya melakukan stimulasi terhadap seseorang yang butuh diperdayakan melalui penyadaran untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. (Puspita & Astuti, 2021) Peningkatan kesadaran juga dibutuhkan dari orangtua penyandang disabilitas. Peran orangtua dalam memantau dan memberikan pengetahuan tambahan di rumah dan mendorong siswa untuk melakukan praktek secara berulang guna mengembangkan kemampuan, daya ingat dan bakat siswa difabel. (Tika Setyani, 2022).

Di mana pada dasarnya, tidak semua para difabel mempunyai keberanian untuk menampakkan diri di depan masyarakat umum. Mereka cenderung tertutup, hal tersebut disebabkan karena merasa malu, rendah diri, adanya diskriminasi dan larangan keluarga untuk keluar rumah. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan advokasi yang mendorong para difabel untuk memperoleh hak-hak difabel yang terabaikan melalui pemberian motivasi dan sugesti positif secara terus menerus. Dengan adanya pemberian motivasi maka akan membangun keberanian dan rasa percaya diri atas potensi yang dimiliki oleh kaum difabel.

2. Menciptakan Kenyamanan

Dalam pelatihan keterampilan pada kegiatan pemberdayaan difabel, kenyamanan siswa sangat mempengaruhi keefisienan pelatihan. Sesuai yang diungkapkan oleh pembina pelatihan keterampilan tata boga (Ibu Pertiwi)

“Sebelum memulai kelas keterampilan, saya liat dulu bagaimana kondisi siswa apakah sudah merasa lelah karena sebelum jam pelatihan keterampilan diawali dengan kelas akademik. Jadi saya amati dulu apakah siswa sudah siap mengikuti, apakah masih semangat melakukan pelatihan keterampilan tata boga. Karena dalam pelaksanaan praktek ini saya utamakan kenyamanannya siswa”.

3. Adanya Dukungan dari Orangtua

Dukungan atau keterlibatan orangtua terhadap siswa disabilitas dalam pelatihan keterampilan tata busana dan tata boga sangat dibutuhkan guna keberhasilan mereka dalam mengembangkan keterampilan. Pembina sudah berusaha keras untuk membimbing siswa menjahit dan memasak, diajarkan kemandirian, keberanian, pelatihan secara rutin. Setelah itu, orangtua

sangat diharapkan untuk membimbing siswa untuk mempraktekkan Kembali bahkan mengembangkan pengetahuannya di rumah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa penyandang disabilitas atau difabel memiliki daya tangkap dan mengikuti pelatihan keterampilan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan yaitu beberapa kali meraih juara dalam perlombaan hingga ke tingkat nasional, sejauh ini sudah terdapat beberapa alumni yang bekerja di perusahaan roti, dan busana bahkan sudah terdapat alumni yang membuat usaha sendiri dengan memperkerjakan banyak karyawan di tengah keterbatasannya. Dibalik keberhasilan kegiatan ini memiliki segala hambatan terutama dalam proses komunikasi antara pembina dan siswa. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh SLB Negeri 1 Pembina Makassar baik dari proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan ayang dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan tata busana dan tata boga secara rutin, partisipasi siswa difabel dan pembina, adanya kegiatan pameran untuk mengapresiasi hasil karya siswa-siswi, dan adanya keikutsertaan siswa dalam lomba keterampilan.

Pemberdayaan bagi anak penyandang disabilitas sangat diharapkan bersifat berkelanjutan karena pemberdayaan ini sangat membantu dan menunjang anak-anak disabilitas dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilannya dalam setiap bidang yang diminati. Demi keefektifan pemberdayaan difabel ini, diharapkan kerja sama antara pihak pembina keterampilan dan sekolah ditingkatkan serta perlunya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak orangtua dieratkan. Sehingga diharapkan hasil dari pemberdayaan ini memberikan dampak yang lebih besar lagi bagi anak-anak difabel, pihak orangtua dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur atas penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Pembina Makassar atas dukungan yang luar biasa diberikan kepada kami serta ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian kami hingga selesai. Dan ucapan terima kasih kepada siswa-siswi SLB Negeri 1 Pembina Makassar yang terus berjuang tanpa batas di tengah keterbatasan. Yang membuat kami semakin semangat dan menyadarkan bahwa masih sangat banyak yang perlu disyukuri.

Kritikan, saran dan dukungan sangat membangun semangat bagi penulis untuk terus memberikan kontribusi terbaik bagi setiap kegiatan penelitian guna menambah referensi dalam bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesah, S., Harsono, Y., & Jaswita, D. I. (2020). Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 210-221.
- Iffatus, S. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 2580-2863. <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>
- Majid, N. (2019). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Budidaya Burung Puyuh (Studi Di Yayasan Difabel Mandiri Indonesia)*. 1-58.
- Puspita, D. vania, & Astuti, E. Z. L. (2021). Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22(2), 98-109. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v22i2.312>
- Ratna, E., Waty, K., Andriani, D. S., Studi, P., Masyarakat, P., Pendidikan, J. I., Ilir, O., Selatan, S., Inklusif, S., & Afirmatif, A. (2022). *Pentingnya aksi afirmatif bagi siswa difabel pada pendidikan inklusif*. 17(1), 104-111.
- Tika Setyani. (2022). *Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan menjahit di " komunitas sahabat difabel " kota semarang skripsi*.
- Wahyu, W., Wartono, & Shinta, A. (2017). *Pemberdayaan Warga Difabel : Kunci Sukses Penggalan Potensi dalam Bidang Bisnis*. 55-61.